BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kompetensi berbahasa mengacu pada fungsi bahasa yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan menerjemahkan pesan serta memahami bahasa sesuai konteksnya. Dengan berbahasa, setiap individu dapat menyampaikan maksud, ide, dan tujuannya. Revita (2013:1) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya secara normal.

Ilmu bahasa yang mengkaji mengenai maksud penutur adalah pragmatik. Koutchade (2017) menyatakan bahwa kajian pragmatik bahasa adalah penyelidikan terhadap aspek makna tidak berasal dari sifat formal kata dan konstruksi, tetapi dari cara ujaran digunakan dan bagaimana mereka berhubungan dengan konteks tertentu yang berada dalam domain pragmatik. Fokus kajian pragmatik adalah maksud penutur yang tersurat ataupun bisa juga tersirat dalam suatu tuturan. Agar dapat memahami maksud penutur dengan baik dan benar, diperlukan pemahaman mengenai konteks tuturan. Pragmatik juga dapat dikatakan ilmu bahasa yang mengkaji mengenai maksud yang ingin disampaikan penutur terhadap lawan tutur.

Fokus kajian pragmatik adalah maksud penutur yang tersurat ataupun bisa juga tersirat dalam suatu tuturan. Agar dapat memahami maksud penutur dengan baik dan benar, diperlukan pemahaman mengenai konteks tuturan. Austin (1962:94--107) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu:

1. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu;
2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur dalam menyatakan sesuatu juga melakukan sesuatu;
3. Tindak tutur perlokusi adalah efek dari tuturan yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin tindakan sosial dan ekspresi ideologis dalam berbagai bentuk interaksi, termasuk media film. Film sebagai karya audio-visual menghadirkan tuturan-tuturan yang tidak sekadar menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung maksud pragmatik yang kompleks dan kontekstual. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari kajian berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Penyalin Cahaya* Tinjauan Pragmatik". Judul ini dipilih karena film *Penyalin Cahaya* tidak hanya menyajikan narasi yang kuat dan emosional, tetapi juga menampilkan tuturan yang sarat akan konflik sosial, kritik terhadap struktur kekuasaan, serta perjuangan tokoh utama dalam mengungkap kebenaran.

Penyalin Cahaya adalah film drama *thriller* Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, sekaligus merupakan debutnya dalam penyutradaraan film panjang. Film produksi Rekata Studio serta

Kaninga Pictures ini dibintangi oleh Shenina Syawalita Cinnamon, Lutesha, dan Chicco Kurniawan. *Penyalin Cahaya* rilis perdana secara internasional pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan. Film *Penyalin Cahaya* banyak disebut-sebut sebagai film yang kontroversial. Film ini mengangkat kisah di kehidupan nyata mengenai kekerasan seksual. Film yang disutradarai Wregas Bhanuteja ini memenangkan 12 piala citra di Festival Film Indonesia 2021. Film ini resmi tayang di Netflix dengan judul Photocopier tanggal 13 Januari 2022.

Dalam ceritanya, film ini mengangkat kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual yang baru-baru ini sempat mencuat kembali di kalangan masyarakat. Pada film *Penyalin Cahaya* banyak ungkapan yang digunakan oleh setiap pemeran, menggunakan tuturan yang bervariasi. Tuturan-tuturan yang disampaikan, menunjukkan hal–hal yang berbeda dari apa yang disampaikan. Tuturan-tuturan dalam film ini memiliki potensi besar untuk dianalisis melalui pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menarik karena *Penyalin Cahaya* merupakan salah satu film Indonesia kontemporer yang mengangkat isu kekerasan seksual dan kekuasaan yang menindas. Melalui analisis tindak tutur ilokusi, kita dapat melihat bagaimana bahasa dalam film digunakan tidak hanya untuk menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai alat untuk membangun perlawanan, solidaritas, atau justru mempertahankan kekuasaan. Bahasa menjadi instrumen yang merepresentasikan ideologi para tokohnya. Dengan demikian, pemilihan judul

ini didasarkan pada keunikan objek (film) dan relevansinya dalam konteks sosial serta linguistik.

Dalam mengkaji tuturan-tuturan yang muncul dalam film, teori yang digunakan adalah teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1976), yang mengklasifikasikan tuturan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori fungsi ilokusi dari Leech (1983), yang membagi fungsi ilokusi menjadi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bentuk dan tujuan sosial dari tuturan para tokoh dalam film. Dengan memadukan kajian linguistik dan pemahaman konteks sosial dalam film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam menganalisis wacana visual dan media populer. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk refleksi terhadap kekuatan bahasa dalam menggambarkan realitas sosial serta menginterogasi struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Berikut beberapa contoh tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*:

Peristiwa Tutur 1:

Ibu Sur : “Sur, bantuin gue cari HP, lupa gue naroknya di mana”

Sur : “Ya udah biar coba Sur miscall aja.”

Ibu Sur : “Kagak bisa, HP-nya gue silent.”

Peristiwa tutur tersebut melibatkan dua orang penutur, yaitu Ibu Sur dan Sur. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada menit ke 03.52. Tuturan tersebut

terjadi saat Sur pulang dari kampus dan mendapati ibunya sedang mencari sesuatu. Melihat Sur sudah pulang, ibunya meminta tolong kepada Sur untuk membantu mencari HP-nya.

Lokusi pada tuturan "Sur, bantuin gue cari HP, lupa gue naroknya di mana." Ibu Sur meminta tolong kepada Sur agar dapat membantunya untuk mencari HP, Ibunya lupa menaruh HP tersebut. Ilokusi dari tuturan tersebut adalah Ibu Sur meminta Tolong kepada Sur untuk dapat membantu beliau mencari HP karena lupa menaruhnya. Bentuk tindak ilokusi tersebut adalah tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk meminta tolong.

Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi kompetitif, yaitu permintaan karena Ibu Sur meminta tolong kepada Sur untuk membantu mencari HP-nya.

Peristiwa Tutur 2 :

Bapak Sur : "Pakai baju jangan nerawang -nerawang gini dong."

Sur : "Tapi semuanya pada pake baju kayak gini pak."

Bapak Sur : "Pakai double-an kan bisa, eh janji jangan minum-minum."

Sur : "Iya"

Peristiwa tutur tersebut melibatkan dua orang penutur, yaitu Bapak Sur dan Sur. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada menit ke 10.23. Tuturan tersebut terjadi saat Sur ingin pergi ke pesta perayaan kemenangan organisasinya, dan Bapak Sur melihat Sur memakai pakaian yang menerawang sehingga Bapak Sur mengomentari pakaiannya dan memintanya untuk memakai dalaman pada bajunya.

Lokusi pada tuturan “Pakai baju jangan nerawang-nerawang gini dong” adalah apakah Sur akan memakai baju yang menerawang tersebut. Ilokusi pada tuturan tersebut adalah Bapak Sur melarang Sur untuk memakai baju tersebut karena bajunya terlalu menerawang dan meminta Sur agar memakai dalaman pada bajunya. Bentuk tindak ilokusi tersebut adalah tindak tutur ilokusi deklaratif bentuk melarang. Berdasarkan fungsinya, tuturan tersebut berfungsi konfliktif, yaitu melarang. Bapak Sur melarang Sur pergi dengan pakaian yang menerawang seperti itu.

Berdasarkan contoh tersebut, terdapat tindak tutur yang bervariasi. Bervariasinya tuturan yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya* inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, ada dua masalah yang dapat dirumuskan, yaitu meneliti apa saja tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam bidang pragmatik mengenai tindak tutur. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dalam bidang pragmatik, terutama tentang tindak tutur ilokusi dan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan karena dengan adanya tinjauan pustaka ini, penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya. Dari pengamatan penulis, sudah banyak peneliti melakukan

penelitian terhadap tindak tutur ilokusi di berbagai tulisan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Qory Zakiah Amini (2021) menulis skripsi "Tindak Tutur dalam Dilm Bumi Manusia: Tinjauan Pragmatik" Universitas Andalas. Pada penelitian ini terdapat 3 jenis tindak tutur asertif, yaitu memberitahu, mengemukakan pendapat, dan menyatakan. Pada tindak tutur direktif terdapat 5 jenis tipe tindak tutur yaitu, memerintah, menasehati, menyarankan, memohon, dan menanyakan. Selanjutnya pada tindak tutur komisif terdapat 2 tipe tuturan yaitu, menjanjikan, dan mengancam. Pada tindak tutur ekspresif terdapat 4 jenis tipe tindak tutur, yaitu mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, dan mencaci. Terakhir pada tindak tutur deklaratif terdapat 3 jenis tipe, yaitu menolak, melarang, dan memberi nama. Fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Bumi Manusia*, yaitu fungsi *comperative, convivial, collaborative,* dan *conflictive*. Pada fungsi *comperative,* dengan tipe memerintah. Kedua, fungsi *convivial* dengan tipe menjanjikan, memuji, mengucapkan selamat. Ketiga, pada fungsi *collaborative* dengan tipe menyatakan, memberitahu, dan menyarankan. Kelima, fungsi *conflictive* dengan tipe mengancam dan melarang.
b. Edo Frandika dan Idawati (2020) "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Pendek Tilik* (2018)" dalam *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Hasil dari penelitian ini terdapat tiga bentuk tindak tutur ilokusi yaitu bentuk deklaratif, bentuk interogatif, dan

bentuk imperatif. Bentuk deklaratif yang ditemukan pada penelitian ini berisi tentang informasi yang diberikan oleh seorang tokoh lainnya tentang kabar Bu Lurah yang sedang sakit. Bentuk interogatif dalam penelitian ini adalah pertanyaan tokoh terhadap tokoh lainnya tentang uang yang sudah mereka kumpulkan bersama untuk diberikan kepada Bu Lurah sebagai bentuk sumbangan atau uang besuk. Bentuk imperatif pada penelitian ini adalah perintah untuk memberhentikan mobil yang sedang tokoh naiki. Pada penelitian ini terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

c. Gusmi Hultri (2020) menulis skripsi "Tindak Tutur dalam Film Jilbab *Traveler Love Sparks In Korea*" Universitas Andalas. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 5 jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif dengan tipe menuntut, memberitahukan, dan menyarankan. Kedua, tindak tutur ilokusi direktif dengan tipe melarang, menanyakan, dan mengingatkan. Ketiga, tindak tutur ilokusi komisif dengan tipe menawarkan. Keempat, tindak tutur ilokusi ekspresif dengan tipe menyalahkan diri sendiri, menyatakan rasa sedih, berduka cita, memuji, dan mengucapkan terima kasih. Kelima, tindak tutur ilokusi deklaratif dengan tipe menolak.

d. Veranita Ragil Sagita dan Teguh Setiawan (2019) menulis "Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia" dalam *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan,*

dan Budaya. Pada penelitian ini, ditemukan adanya bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia. Keduanya ditemukan dalam tuturan yang dituturkan oleh Ridwan Kamil sebanyak 90 tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi pada penelitian ini terdapat tiga bentuk yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi pada penelitian ini, yaitu asertif, diretif, komisif, dan ekspresif.

e. Roli Stambo dan Syahrul Ramadhan (2019) menulis "Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program *Damai Indonesiaku* di TV ONE" dalam *BASINDO:Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran.* Dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif atau representative, terdiri atas tiga macam verba, yaitu memberitahukan, mengemukakan pendapat, dan membanggakan. Kedua, tindak tutur diretif terdiri atas empat macam, yaitu mengajak, memohon, menasehati, dan menyarankan. Ketiga, tindak tutur komisif terdiri atas satu macam verba, yaitu menawarkan. Keempat, tindak tutur ekspresif terdiri atas tiga macam verba, yaitu memuji, mengeluh, dan mengkritik.

f. Erna Megawati (2016) menulis "Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Keramat Jati" dalam *jurnal Deiksis.* Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari 40 tuturan yang telah dianalisis ditemukan sebanyak 15 tuturan jenis tindak tutur ilokusi asertif, 5 tuturan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, 4 tuturan jenis tindak tutur

ilokusi komisif, dan 14 tuturan jenis tindak tutur ilokusi direktif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati cenderung menggunakan tindak tutur asertif ketimbang tindak tutur yang lainnya.

g. Vita Virmala (2015) menulis"Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres" dalam *jurnal Kandai.* Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, dan tindak tutur ilokusi komisif. Tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang paling banyak digunakan pembuat iklan. Pada tindak tutur ilokusi asertif, hanya ada tiga tipe yang muncul, yaitu menginformasikan, menguatkan, dan menegaskan. Pada tindak tutur ilokusi direktif, tipe memerintah lebih banyak digunakan dibandingkan dengan tipe menganjurkan. Selanjutnya, jenis tindak tutur ilokusi komisif yang muncul adalah tipe menjanjikan.

Yang membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya adalah objek yang digunakan, yakni film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Film ini belum pernah dikaji secara khusus dalam konteks tindak tutur ilokusi sehingga penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dalam ranah pragmatik. Film *Penyalin Cahaya* tidak hanya menyuguhkan narasi artistik, tetapi juga sarat dengan kritik sosial, terutama isu kekerasan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan. Dialog antar tokohnya mengandung intensi pragmatis yang kuat, menjadikannya sangat relevan untuk dianalisis secara linguistik. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian pragmatik dalam bidang linguistik, tetapi juga memperkuat posisi film sebagai objek kajian ilmiah yang mampu merepresentasikan dinamika sosial melalui bahasa.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang akan digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang dapat dilaksanakan dan diterapkan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Sudaryanto (2015:9) membagi penelitian menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode penyajian hasil analisis data.

6.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988:36), populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang-orang yang memakai (dari ribuan sampai ratusan), lamanya pemakaian (sepanjang hidup penutur), dan luas daerah serta lingkungan pemakaiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya.* Menurut Sudaryanto (1988:21), sampel adalah sebagian tuturan yang diambil. Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya.*

6.2 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, dalam penelitian ini digunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:18), metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak setiap tuturan yang dituturkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar adalah teknik sadap, yakni dengan cara menyadap tuturan yang dituturkan dalam film *Penyalin Cahaya* untuk dijadikan data.

Setelah dilakukan teknik dasar, dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, maka teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap dilakukan hanya dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses dialog atau pembicaraan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, dengan mencatat perihal-perihal penting pada kartu data (Sudaryanto, 1993:134)

6.3 Tahap Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan, digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah pada tahap analisis data yang alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional. Metode ini digunakan untuk mengungkap makna atau fungsi satuan tuturan melalui pencarian persamaan atau ekivalensi makna dalam bentuk lain, baik

dalam bahasa yang sama maupun dalam konteks komunikasi lain yang memiliki makna serupa. Alat penentu dalam metode padan translasional berada di luar sistem kebahasaan itu sendiri, yaitu berupa makna padan yang dianggap sama secara semantik maupun pragmatik.

Dalam konteks penelitian ini, metode padan translasional digunakan untuk menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul dalam dialog tokoh-tokoh dalam film Penyalin Cahaya. Setiap tuturan dianalisis dengan cara membandingkan maknanya dengan persamaan tuturan lain yang memiliki fungsi komunikatif serupa, baik berdasarkan bentuk kalimat, maksud penutur, maupun respons yang diharapkan dari mitra tutur. Proses translasi di sini tidak terbatas pada terjemahan lintas bahasa, tetapi lebih pada identifikasi kesepadanan fungsi pragmatik antarujaran.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik HBB ini digunakan untuk mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dan menentukan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya.*

6.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Data-data yang didapatkan, dirumuskan, dan disajikan menggunakan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data akan

berbentuk penjelasan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya.*

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori, Bab III berisikan pembahasan mengenai analisis data penelitian. Bab IV berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.